

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Fiqih MTs

1) Pengertian dan Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih MTs

Secara umum, kata Arab fiqih adalah istilah bahasa Arab yang berarti "pemahaman yang mendalam" atau "pemahaman penuh" yang membutuhkan penerahan potensi akal.¹ Ibn Khaldun mendefinisikan fiqih sebagai "pengetahuan tentang aturan Allah menyangkut tindakan orang-orang yang memiliki dirinya terikat untuk mematuhi hukum, dan menghormati apa yang diharuskan (*wajīb*), dilarang (*harām*), diperbolehkan (*mandūb*), ditolak (*makrūh*) atau netral (*mubāh*)".² Ia merupakan ilmu yang mempelajari syari'at Islam baik dalam konteks asal hukum maupun praktek dari syari'at Islam itu sendiri. Pengertian ini merupakan penjabaran firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 122:

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Dari beberapa istilah yang dikemukakan, intinya, fiqih merupakan sebuah disiplin ilmu yang membicarakan suatu pengetahuan hukum Islam.

¹ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ushul Fikih*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 63

² Syafaul Mudawam, *Syari'ah-Fiqih-Hukum Islam: Studi tentang Konstruksi Pemikiran Kontemporer* (Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum, Vol. 46 No. II, Juli-Desember 2012), h. 412

Ia adalah produk pengetahuan *fuqaha'* (para ahli hukum Islam) atau *mujtahid* yang didalamnya diandaikan adanya proses teoritik untuk menuju produk akhir.³ Fiqh merupakan hasil pemahaman yang mendalam yang tidak dapat dilepaskan dari teks dan konteks pada saat teks tersebut dipahami disesuaikan dengan sosio-kultural, dinamika dan perkembangan masyarakat pada saat fiqh tersebut ditetapkan sebagai hukum.

Fiqh berarti “paham” yang menjadi kebalikan dari, dan sekaligus menjadi suplemen terhadap “ilm” (menerima pelajaran) terhadap al-Qur’an dan Sunnah. “ilm” diartikan dengan menerima pelajaran, karena proses memperolehnya melalui riwayat penerimaan, seperti menerima esensi al-Qur’an atau Sunnah. Penerimaan ini tidak melalui pemikiran atau pemahaman, namun melalui riwayat. Ini berbeda dengan memberi hukum terhadap suatu kasus dengan cara menafsirkan al-Qur’an dan Sunnah.

2) Tujuan Pembelajaran Fiqh

Dalam konteks pembelajaran, fiqh dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa, yang bertujuan mengembangkan kreatifitas berfikir siswa dalam bidang syari’at Islam dari segi ibadah dan muamalah, baik dalam konteks asal hukumnya maupun praktiknya, sehingga siswa mampu menguasai materi tersebut dan terjadi perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tingkah laku

³ Mahfudz Junaedi, *Epistemologi Hukum Islam Kontemporer* (Jurnal: Fakultas Syari’ah dan Hukum UNSIQ Wonosobo), h. 29

anak didik ke arah kedewasaan yang sesuai dengan syari'at Islam dengan menggunakan cara-cara dan alat-alat komunikasi pembelajaran.

Pembelajaran fikih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaffah*. Pelajaran ini bertujuan membekali peserta didik agar dapat: (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah; (2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.⁴

Ruang lingkup mapel fikih meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt. dan hubungan manusia dengan sesama. Adapun ruang lingkup mapel fikih di Madrasah Tsanawiyah meliputi: 1) Aspek fikih ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara taharah, salat fardu, salat *sunnah*, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah,

⁴ Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, h. 46

kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur. 2) Aspek fikih muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, *qirad*, riba, pinjam- meminjam, utang piutang, gadai, dan agunan serta upah.⁵

3) Kurikulum Pelajaran Fiqih MTs

Pengembangan Isi kurikulum Fiqh di madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan kelanjutan dari kurikulum di MI, beberapa isi kurikulum merupakan perluasan dan pendalaman dari kurikulum sebelumnya. Dalam hal ini pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar, sehingga peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan tersebut.

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar merupakan kurikulum hasil refleksi, pemikiran dan pengkajian dari kurikulum yang telah berlaku sebelumnya. Kurikulum baru ini diharapkan dapat membantu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan di masa depan. Standar kompetensi dan kompetensi dasar diarahkan untuk memberikan keterampilan dan keahlian bertahan hidup dalam kondisi yang penuh dengan berbagai perubahan, persaingan, ketidakpastian dan kerumitan dalam kehidupan. Kurikulum ini diciptakan untuk menghasilkan out put yang kompeten, cerdas dalam membangun integritas sosial, bertanggung

⁵ Lampiran Keputusan Menteri Agama ..., h . 48

jawab, serta mewujudkan karakter cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.⁶

Pemetaan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Fiqih Madrasah Tsanawiyah dalam kurikulum 2013 sebagai berikut:⁷

KELAS VII SEMESTER GANJIL

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1. Meyakini pentingnya bersuci dari hadas dan najis 1.2. Menghayati hikmah dari ketentuan salat lima waktu 1.3. Menghayati hikmah dari ketentuan waktu salat lima waktu 1.4. Menghayati makna azan dan ikamah 1.5. Meyakini hikmah salat berjamaah 1.6. Meyakini pentingnya sujud sahwi 1.7. Meyakini manfaat zikir dan doa
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2.1. Membiasakan diri berperilaku bersih sebagai implementasi dari pemahaman tentang tata cara bersuci 2.2. Membiasakan diri berperilaku tertib dan disiplin sebagai implementasi dari pemahaman tentang salat lima waktu 2.3. Membiasakan berperilaku disiplin dan tepat waktu sebagai implementasi dari pemahaman tentang waktu-waktu salat fardlu 2.4. Membiasakan diri berperilaku peduli sebagai implementasi dari pemahaman tentang azan dan ikamah 2.5. Membiasakan sikap kebersamaan dan kekeluargaan sebagai implementasi dari pemahaman tentang salat berjamaah 2.6. Membiasakan diri berperilaku taat dan tanggungjawab sebagai implementasi dari pemahaman tentang ketentuan sujud sahwi. 2.7. Membiasakan diri berperilaku santun

⁶ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan dasar Dan Menengah, h. 3

⁷ Lampiran Keputusan Menteri Agama ..., h. 139-146.

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	dan percaya diri sebagai implementasi dari pemahaman tentang zikir dan doa setelah salat
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3.1 Memahami hadas dan najis dan tata cara menyucikanya 3.2 Memahami ketentuan salat lima waktu 3.3 Memahami waktu-waktu salat lima waktu 3.4 Memahami ketentuan azan dan ikamah 3.5 Menganalisis ketentuan salat berjamaah 3.6 Memahami ketentuan sujud sahwi 3.7 Memahami tatacara berzikir dan berdoa setelah salat
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	4.1 Mendemonstrasikan tata cara bersuci dari hadas dan najis 4.2 mempraktikkan salat lima waktu 4.3 Menpresentasikan penentuan waktu salat lima waktu 4.4 mempraktikkan azan dan ikamah 4.5 Mendemonstrasikan tata cara salat berjamaah 4.6 Memperagakan sujud sahwi 4.7 Mendemonstrasikan zikir dan berdoa setelah salat

KELAS VII SEMESTER GENAP

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1 Meyakini kewajiban melaksanakan salat Jum'at 1.2 Menghayati hikmah dari ketentuan salat Jamak dan Qasar 1.3 Menghayati hikmah dari ketentuan salat dalam berbagai keadaan 1.4 Menghayati hikmah dari salat sunah
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun,	2.1 Membiasakan diri berperilaku disiplin sebagai implementasi dari pemahaman tentang ketentuan salat Jum'at 2.2 Membiasakan diri berperilaku tanggungjawab sebagai implementasi

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya</p>	<p>dari pemahaman tentang ketentuan salat Jamak dan Qasar</p> <p>2.3 Membiasakan diri berperilaku tertib sebagai implementasi dari pemahaman tentang kaifiat salat wajib dalam berbagai keadaan</p> <p>2.4 Membiasakan diri berperilaku memiliki semangat dalam melakukan kebaikan sebagai implementasi dari pemahaman tentang salat sunah</p>
<p>3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata</p>	<p>3.1 Memahami ketentuan salat Jum'at</p> <p>3.2 Memahami ketentuan salat Jamak dan Qasar</p> <p>3.3 Memahami kaifiat salat dalam berbagai keadaan</p> <p>3.4 Memahami salat sunah <i>muakkad</i> dan shalat sunah <i>gairu muakkad</i></p>
<p>4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori</p>	<p>4.1 Mempraktikkan salat Jum'at</p> <p>4.2 Mempraktikkan salat Jamak dan Qasar</p> <p>4.3 Memperagakan salat dalam keadaan sakit</p> <p>4.4 Memsimulasikan salat sunah <i>muakkaddan</i> salat sunah <i>gairu muakkad</i></p>

KELAS VIII SEMESTER GANJIL

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1 Meyakini hikmahbersyukur 1.2 Menghayati hikmah sujud <i>tilawah</i> 1.3 Menghayati hikmah ibadah puasa 1.4 Menghayati hikmah zakat
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2.1 Membiasakan sikap bersyukur kepada Allah Swt,. sebagai implementasi dari pemahaman tentang sujud syukur 2.2 Membiasakan perilaku taat dan patuh sebagai implementasi dari pemahaman tentang sujud <i>tilawah</i> 2.3 Memiliki sikap empati dan simpati sebagai implementasi dari pemahaman tentang hikmah puasa 2.4 Membiasakan sikap dermawan sebagai implementasi dari pemahaman tentang hikmah zakat
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3.1 Memahami ketentuan sujud syukur 3.2 Memahami ketentuan sujud <i>tilawah</i> 3.3 Menganalisis ketentuan ibadah puasa 3.4 Menganalisis ketentuan pelaksanaan zakat
4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	4.1 Memperagakan tata cara sujud syukur 4.2 Memperagakan tata cara sujud <i>tilawah</i> 4.3 Mensimulasikan tatacara melaksanakan puasa 4.4 Mendemonstrasikan pelaksanaan zakat

KELAS VIII SEMESTER GENAP

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menghayati nilai-nilai ibadah haji dan umrah 1.2 Menyakini hikmah bersedekah, hibah, dan memberikan hadiah 1.3 Meyakini manfaat mengonsumsi makanan yang <i>palwlan hayyiban</i>
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2.1 Membiasakan sikap tanggungjawab sebagai implementasi dari pemahaman tentang ibadah haji dan umrah 2.2 Membiasakan sikap peduli sebagai implementasi dari pemahaman tentang sedekah, hibah, dan hadiah 2.3 Membiasakan sikap selektif dan hati-hati sebagai implementasi dari pemahaman tentang makanan dan minuman yang halal dan baik
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3.1 Memahami tata cara melaksanakan haji dan umrah 3.2 Memahami ketentuan sedekah, hibah, dan hadiah 3.3 Menganalisis ketentuan halal-haram makanan dan minuman
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam	4.1 Mendemonstrasikan tata cara haji dan umrah 4.2 Mensimulasikan tata cara sedekah, hibah, dan hadiah 4.3 Membuat peta konsep mengenai ketentuan makanan dan minuman yang halal dan baik

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
sudut pandang/teori	

KELAS IX SEMESTER GANJIL

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menghayati nilai-nilai dari ketentuan menyembelih binatang 1.2 Meyakini perintah berkorban dan akikah 1.3 Menghayati ketentuan jual beli dan <i>qirad</i> 1.4 Menyadari manfaat dan hikmah larangan riba dalam jual beli
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2.1 Membiasakan sikap selektif dan hati-hati sebagai implementasi dari pemahaman ketentuan menyembelih binatang menurut syariat Islam. 2.2 Membiasakan sikap dermawan sebagai implementasi dari pemahaman ketentuan kurban dan akikah 2.3 Membiasakan sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman ketentuan jual beli dan <i>qirad</i> 2.4 Membiasakan sikap tanggung jawab sebagai implementasi dari pemahaman riba
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3.1 Memahami ketentuan menyembelih binatang 3.2 Memahami ketentuan kurban dan akikah 3.3 Memahami ketentuan jual beli dan <i>qirad</i> 3.4 Menganalisis larangan riba
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan	4.1 Mendemonstrasikan tata cara menyembelih binatang 4.2 Menyajikan contoh tata cara pelaksanaan kurban akikah 4.3 Mempraktikkan pelaksanaan jual beli dan <i>qirad</i> 4.4 Menyajikan tata cara menghindari riba

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	

KELAS IX SEMESTER GENAP

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menghayati hikmah ketentuan pinjam meminjam 1.2 Menghayati hikmah ketentuan hutang piutang 1.3 Menghayati hikmah ketentuan gadai 1.4 Menyadari pentingnya pemberian upah 1.5 Menghayati hikmah ketentuan perawatan jenazah 1.6 Meyakini nilai keadilan dalam waris
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2.1 Membiasakan sikap peduli sebagai implementasi dari pemahaman tentang ketentuan pinjam-meminjam, 2.2 Membiasakan sikap tanggungjawab sebagai implementasi dari pemahaman tentang ketentuan hutang-piutang 2.3 Membiasakan sikap selektif dan hati-hati sebagai implementasi dari pemahaman tentang ketentuan gadai 2.4 Membiasakan sikap amanah sebagai implementasi dari pemahaman tentang ketentuan upah 2.5 Membiasakan sikap peduli sebagai implementasi dari pemahaman tentang pengurusan jenazah 2.6 Membiasakan sikap adil terhadap sesama sebagai implementasi dari pemahaman tentang ketentuan waris
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi,	3.1 Memahami ketentuan pinjam-meminjam 3.2 Memahami ketentuan hutang-piutang 3.3 Menganalisis ketentuan gadai 3.4 Menjelaskan ketentuan upah 3.5 Memahami ketentuan pengurusan jenazah, (memandikan, mengkafani, menyalati, menguburkan)

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3.6 Memahami ketentuan waris
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	4.1 Mendemonstrasikan pelaksanaan pinjam-meminjam 4.2 Mendemonstrasikan tata cara pelaksanaan hutang-piutang 4.3 Mensimulasikan tatacara gadai 4.4 Mensimulasikan tata cara pelaksanaan pemberian upah 4.5 Mendemonstrasikan tata cara merawat jenazah 4.6 Mensimulasikan tata cara pembagian waris

4) Langkah-langkah Pembelajaran Fiqih

1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan ialah sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada satu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan. Perencanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan.⁸ Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang.

⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: mengembangkan standar kompetensi guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 17

Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran dibuat bukan hanya sebagai pelengkap administrasi, namun disusun sebagai bagian integral dari proses pekerjaan profesional, sehingga berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru, sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang akan digunakan.⁹ Perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Di samping itu, perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan.

Perencanaan menjadi salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan manajemen. Tanpa adanya perencanaan, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁰ Adapun perencanaan dalam kegiatan pembelajaran, langkah-langkah yang harus dipersiapkan adalah analisis hari efektif dan analisis program pembelajaran, membuat program tahunan, program semester dan program tagihan, menyusun silabus, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, dan sebagainya.

Langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

a) *Menyusun Kalender Pendidikan*

⁹ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2004), h. 112

¹⁰ U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013) , h. 14

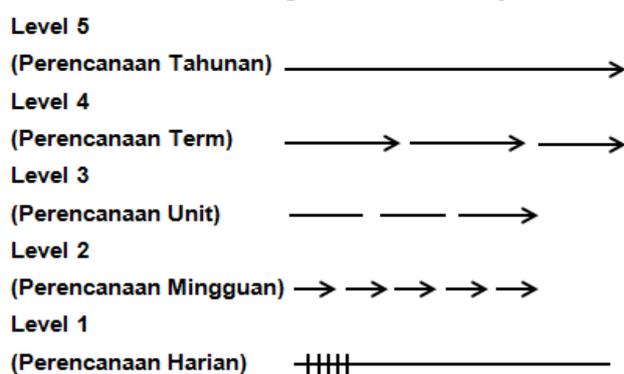
Kelender pendidikan merupakan alokasi waktu untuk menentukan minggu efektif dan hari efektif dalam setiap semester pada satu tahun ajaran. Rencana alokasi waktu berfungsi untuk mengetahui berapa jam efektif yang tersedia untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran yang dalam satu tahun ajaran.¹¹ Hal tersebut diperlukan guna menyesuaikan dengan isi kurikulum yang berlaku saat ini.

Lebih lanjut, langkah-langkah dalam penentuan kalender pendidikan yang harus dilalui ialah:

- Menentukan bulan permulaan dan bulan terakhir pada tiap semester.
- Menentukan jumlah minggu efektif pada setiap bulan setelah diambil hari-hari libur dan hari-hari ujian sekolah.
- Menentukan hari belajar efektif dalam setiap minggu.¹²

Tabel 2.1

Perencanaan Program Satu Tahun Ajaran



¹¹ Wina Sanjaya dan Andi Budimanjaya, *Paradigma Baru Mengajar* (Jakarta: Kencana, 2017), h. 65

¹² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2015), h. 50

b) *Membuat Program Tahunan*

Program tahunan adalah rencana penetapan alokasi waktu satu tahun ajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Program tahunan ini diperlukan agar kompetensi dasar yang ada dalam Standar Isi seluruhnya tercapai oleh siswa.¹³ Perencanaan program tahunan ini penting guna menghindari ketidaksesuaian antara jumlah Kompetensi dasar dengan waktu yang tersedia dalam satu tahun pelajaran.

Berdasarkan Kurikulum 2013, prota merupakan program umum pembelajaran untuk setiap kelas yang dikembangkan oleh guru. Prota tersebut sebagai rencana umum pelaksanaan pembelajaran setelah diketahui kepastian jumlah jam pelajaran efektif dalam satu tahun. Prota perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun pelajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya, yakni Program Semester, Silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Langkah-langkah perancangan Prota:

- 1) Menelaah kalender pendidikan dan ciri khas satuan pendidikan berdasarkan kebutuhan tingkat satuan pendidikan.
- 2) Menelaah jumlah Kompetensi Dasar (KD) suatu mata pelajaran.

¹³ Wina Sanjaya dan Andi Budimanjaya, *Paradigma ...*, h. 67

- 3) Menandai hari-hari libur, permulaan tahun pelajaran, minggu efektif.
- 4) Menghitung jumlah Minggu Belajar Efektif (MBE) dalam satu tahun.
- 5) Mendistribusikan alokasi waktu Minggu Belajar Efektif (MBE) ke dalam KD, Materi Pokok, dan Sub Materi Pokok. Penentuan alokasi waktu mempertimbangkan: jumlah jam pelajaran, struktur kurikulum, dan tingkat kedalaman materi pelajaran.

c) *Program Semester*

Program semester merupakan penerjemahan dari program tahunan.¹⁴ Program ini disusun dan diarahkan untuk menjawab kapan pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar tersebut dilakukan.¹⁵ Program semester berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut.

Langkah-langkah perancangan program semester setelah menyusun Prota adalah:

- 1) Menghitung jumlah Hari Belajar Efektif (HBE) dan Jam Belajar Efektif (JBE) setiap bulan dan semester dalam satu tahun.

¹⁴ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran ...*, h. 54

¹⁵ Wina Sanjaya dan Andi Budimanjaya, *Paradigma ...*, h. 69

- 2) Mendistribusikan alokasi waktu yang disediakan untuk suatu KD serta mempertimbangkan waktu untuk ulangan serta review materi.
- 3) Menentukan alokasi waktu dari setiap Kompetensi Dasar (KD) yang ada.

d) Menyusun Silabus

Silabus merupakan rancangan program pembelajaran yang berisi tentang tujuan umum pembelajaran yang tercermin pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang harus di capai oleh siswa, pokok materi yang harus dipelajari siswa serta bagaimana cara mempelajarinya dan bagaimana cara untuk mengetahui pencapaian Kompetensi dasar yang telah ditentukan.¹⁶ Ia merupakan panduan untuk menyusun instrumen pembelajaran selanjutnya, yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran.

Silabus bermanfaat sebagai pedoman pengembangan pembelajaran lebih lanjut, mulai dari perencanaan, pengelolaan kegiatan pembelajaran, hingga pengembangan penilaian. Dengan demikian, silabus berisikan komponen pokok yang dapat menjawab pertanyaan: (1) Kompetensi apa yang akan dikembangkan pada siswa? (2) Bagaimana cara mengembangkannya? dan (3) bagaimana cara mengetahui bahwa kompetensi tersebut sudah

¹⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran ...*, h. 54-55

dicapai siswa?. Ia merupakan jabaran KI/KD ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Pembuatan silabus dimulai dari pemetaan kompetensi dasar, penetapan minggu efektif, pembuatan program tahunan (Prota), program semester (Promes). Langkah pengembangan silabus tersebut dilakukan melalui tahap tahap yang tercerminkan pada sembilan komponen silabus, yaitu:

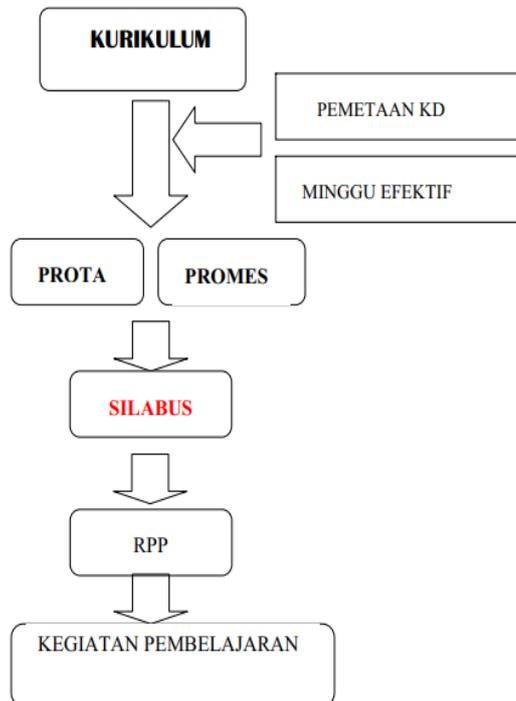
- (1) Mengisi kolom identifikasi,
- (2) Mengkaji dan menentukan standar kompetensi,
- (3) Mengkaji dan menentukan kompetensi dasar,
- (4) Mengidentifikasi materi pokok,
- (5) Mengembangkan pengalaman belajar,
- (6) Merumuskan indikator,
- (7) Menentukan jenis penilaian,
- (8) Menentukan alokasi waktu,
- (9) Menentukan sumber belajar.¹⁷

Pengembangan terhadap komponen-komponen tersebut merupakan kewenangan mutlak guru, termasuk pengembangan format silabus, dan penambahan komponen-komponen lain dalam silabus di luar komponen minimal. Semakin rinci silabus, semakin

¹⁷ Wina Sanjaya dan Andi Budimanjaya, *Paradigma ...*, h. 72-75

membantu memudahkan guru dalam menjabarkannya ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

Tabel 2.2
Skema Pembuatan Silabus



e) Menyusun RPP

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana pelajaran yang meliputi periode yang melebihi satu jam pelajaran; biasanya satu minggu atau lebih. RPP pada dasarnya adalah pengembangan dari silabus, maka apa saja yang telah dirumuskan dalam silabus menjadi dasar pembuatan RPP.¹⁸ RPP berisi pengalaman belajar yang saling berkaitan satu dengan lainnya dari materi yang bertema sama dalam satu mata pelajaran tertentu.

¹⁸ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran ...*, h. 62

Tujuan penyusunan RPP ini adalah untuk mengorganisir serangkaian pengalaman belajar yang berkaitan menjadi pembelajaran yang mengikuti kemajuan logis, dengan demikian akan tercipta pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan.

Terdapat beberapa prinsip dalam penyusunan RPP, antara lain:¹⁹

- a) RPP disusun sebagai terjemahan dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus yang telah dikembangkan pada tingkat nasional.
- b) RPP dikembangkan dengan menyesuaikan apa yang dinyatakan dalam silabus dengan melihat kondisi pada satuan pendidikan.
- c) RPP mendorong partisipatif aktif peserta didik.
- d) RPP sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013 untuk menghasilkan peserta didik sebagai manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar.
- e) RPP mengembangkan budaya membaca dan menulis
- f) RPP memuat rancangan program pemberian penguatan, pengayaan, remidi dan umpan balik.
- g) RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan

¹⁹ Ika Maryani dan Laila Fatmawati, *Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran di Sekolah dasar: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h. 77-78

pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.

- h) RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Dalam mengembangkan RPP, guru harus mampu mengkeasi pembelajaran secara cermat sesuai kebutuhan peserta didik. Penyusunan RPP dilakukan sebelum awal semester atau awal tahun pelajaran dimulai dan perlu diperbarui sesuai perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Dalam permendikbud Nomor 8A tahun 2012 dinyatakan bahwa komponen dalam RPP paling sedikit memuat : (i) tujuan pembelajaran, (ii) materi pembelajaran, (iii) metode pembelajaran, (iv) sumber belajar, dan (v) penilaian.

Tabel 2.3

Contoh Format RPP Kurikulum K13

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN	
A. Identitas Program Pendidikan, meliputi:	
Nama Sekolah :
Mata Pelajaran :
Komp. Keahlian :
Kelas/Semester :
Tahun Pelajaran:
Alokasi Waktu :
B. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar	
Kompetensi Inti *)	
1. Pengetahuan	
2. Keterampilan	
Kompetensi Dasar *)	

1. KD pada KI pengetahuan 2. KD pada KI keterampilan C. Indikator Pencapaian Kompetensi 1. Indikator KD pada KI pengetahuan 2. Indikator KD pada KI keterampilan D. Tujuan Pembelajaran E. Materi Pembelajaran (Rincian dari Materi Pokok Pembelajaran) F. Pendekatan, Strategi dan Metode G. Kegiatan Pembelajaran 1. Pertemuan Kesatu:**) a. Pendahuluan/Kegiatan Awal (... menit) b. Kegiatan Inti (... menit) c. Penutup (... menit) 2. Pertemuan Kedua:**) a. Pendahuluan/Kegiatan Awal (... menit) b. Kegiatan Inti (... menit) c. Penutup (... menit) dan pertemuan seterusnya. H. Alat/Bahan dan Media Pembelajaran I. Sumber Belajar J. Penilaian Pembelajaran 1. Teknik Penilaian 2. Instrumen Penilaian	
Mengetahui Kepala NIP	_____, Guru Mata Pelajaran, NIP

*) KI dan KD Sikap Spritual dan Sikap Sosial ditambahkan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan PPKn.

**) Semua sintaksis/langkah model pembelajaran dapat lengkappada setiap pertemuan, atau dapat lengkap pada beberapa pertemuan.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Hakikat dari tahap pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini, guru melakukan

interaksi belajar-mengajar melalui penerapan berbagai strategi, metode dan teknik pembelajaran, serta pemanfaatan seperangkat media. Tahap ini merupakan implementasi dari apa yang direncanakan dalam fungsi *planning* dengan memanfaatkan persiapan yang sudah dilakukan.²⁰ Pelaksanaan pembelajaran merupakan melaksanakan apa yang telah dipersiapkan seperti tujuan yang telah ditentukan, materi, metode serta strategi yang relevan. Pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk mengusahakan agar para anggota melakukan tugas dan kewajibannya dengan baik. Semua anggota harus dimotivasi untuk segera melaksanakan rencana dalam aktivitas konkret yang diarahkan pada tujuan lembaga. Dengan selalu mengadakan komunikasi yang baik, kepemimpinan yang efektif, membuat perintah dan instruksi serta mengadakan pengawasan kepada anggota.²¹ Dalam konteks pembelajaran beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru, diantaranya: aspek pendekatan dalam pembelajaran, aspek Strategi dan taktik dalam pembelajaran, aspek metode dan teknik dalam pembelajaran.

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat guru sesuai dengan silabus. Sebelum memahami tentang bagaimana melaksanakan pengajaran yang dilaksanakan dalam kelas guru haruslah memahami silabus (garis besar,

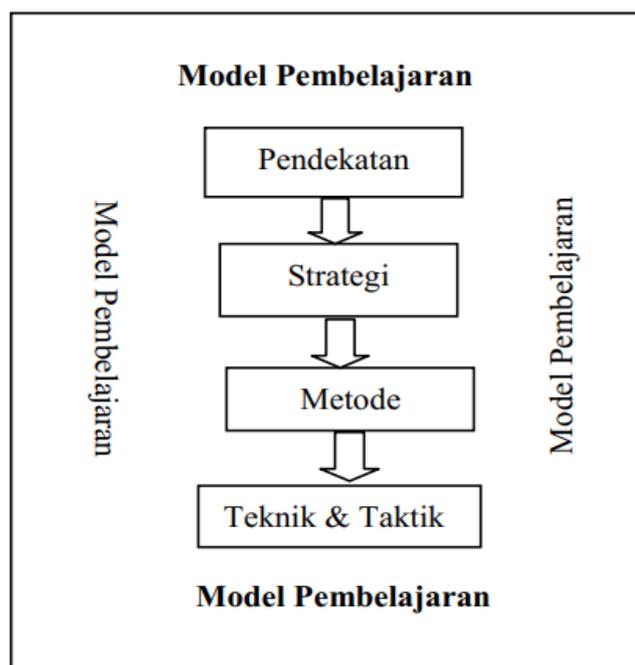
²⁰ Wibowo, *Manajemen Perubahan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 13

²¹ U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, ... h.. 42.

materi pelajaran) yang akan diajarkan.²² Guru hendaknya dalam memberikan mata pelajaran menyesuaikan dengan silabus yang sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan saat ini.

Dalam setiap kegiatan belajar mengajar ada hubungan hirarkis antara komponen proses pembelajaran, yaitu komponen pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik. Hubungan proses tersebut dapat dibagikan di bawah ini

Tabel 2.4
Hirarki Komponen Proses Pembelajaran



a) Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih

²² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, ...h. 38

sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.²³ Pendekatan pembelajaran terbentuk oleh konsepsi, wawasan teoritik dan asumsi - asumsi teoritik yang dikuasai guru tentang hakikat pembelajaran. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

b) Strategi pembelajaran

Strategi adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien, Demi mencapai tujuan instruksional berdasarkan materi pengajaran tertentu dan dengan bantuan unsur penunjang tertentu pula²⁴ Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual, artinya keputusan-keputusan yang diambil untuk melaksanakan pembelajaran masih berupa rencana yang belum dapat dioperasikan secara langsung.

²³ Bahris Salim & Abdul Haris , *Modul Strategi dan Model-model PAIKEM : Materi Peningkatan Kualitas Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) Tingkat Sekolah Dasar (SD)*, Direktorat Pendidikan Agama Islam, (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011), h.13

²⁴ Ahwan Fanani, *Mengurai Kerancuan Istilah Strategi dan Metode Pembelajaran* (Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam ISSN 1979-1739, 2014), h. 173

Pembelajaran sebagai proses, aktualisasinya mengimplisitkan adanya strategi. Strategi berkaitan dengan perwujudan proses pembelajaran itu sendiri. Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: (1) *exposition-discovery learning* dan (2) *group-individual learning*. Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.

c) Metode Pembelajaran.

Oemar Hamalik menyatakan bahwa metode adalah Cara untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.” Definisi tersebut menegaskan bahwa metode pembelajaran ialah 1) cara, 2) untuk menyampaikan, 3) materi pembelajaran, 4) sebagai upaya mencapai tujuan kurikulum.²⁵ Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan tertentu yang telah didisain dengan sedemian rupa oleh masing-masing guru.

Ada beberapa metode yang biasa diimplementasikan oleh guru dalam melakukan aktivitas pembelajaran, misalnya dengan berceramah, berdiskusi, bekerja kelompok, bersimulasi, dan lain-lain. Setiap metode memiliki aspek teknis dalam penggunaannya.

²⁵ *Ibid.*,

Aspek teknis yang dimaksud adalah gaya dan variasi dari setiap pelaksanaan metode pembelajaran. Dalam mengimplementasikan suatu metode, setiap orang bisa berbeda tergantung pada teknik dan gaya masing-masing orang

d) Teknik dan Taktik Pembelajaran

Teknik pembelajaran adalah cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.²⁶ Dengan metode yang sama, guru bisa menggunakan teknik yang berbeda-beda tergantung pada kondisi siswa, lingkungan, sarana-prasarana, dan yang penting lagi adalah tergantung pada kemampuan individu guru sendiri dalam menggunakan teknik pembelajaran tertentu.

Adapun taktik adalah gaya seseorang dalam menggunakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang bersifat individual.²⁷ Taktik atau gaya pembelajaran setiap guru tersebut akan dipengaruhi oleh kemampuan, pengalaman, dan tipe kepribadiannya. Gaya pembelajaran akan menunjukkan keunikan atau kekhasan dari setiap individu, bahkan taktik pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu dan sekaligus sebagai seni atau kiat seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran. Taktik ini

²⁶ Indrawati, *Perencanaan Pembelajaran Fisika: Model-Model Pembelajaran, Impelentasinya dalam Pembekajaran Fisika*, (Modul FKIP Universitas Jember, Juli 2011), h. 1.3

²⁷ *Ibid.*, h. 1.4

biasanya bisa membawa pengaruh terhadap semangat serta motivasi belajar siswa.

3) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi, menurut Wand dan Gerald W. Brown adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.²⁸ Dalam sistem pembelajaran, evaluasi merupakan salah komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan balikan (*feed-back*) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran.²⁹ Di sekolah, evaluasi sering dalam bentuk ulangan harian, ujian akhir semester, ujian blok, tagihan, tes tertulis, tes lisan, tes tindakan, dan sebagainya.

Sax mengemukakan tujuan evaluasi adalah untuk “*selection, placement, diagnosis and remediation, feedback : norm-referenced and criterion-referenced interpretation, motivation and guidance of learning, program and curriculum improvement : formative and summative evaluations, and theory development*”.³⁰ Lebih lanjut, Scriven membagi fungsi evaluasi menjadi dua macam, yaitu fungsi

²⁸ Elis Ratnawulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h.3

²⁹ Zainal Arifn , *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Juli 2012), h. 6

³⁰ *Ibid.*, h. 22

formatif dan fungsi sumatif.³¹ Fungsi ini baru dapat dilaksanakan jika pengembangan program pembelajaran telah dianggap selesai.

Evaluasi pembelajaran mencakup semua komponen, proses pelaksanaan dan produk pembelajaran secara total. Di dalamnya terakomodir tiga konsep, yaitu: memberikan pertimbangan (*judgement*), nilai (*value*), dan arti (*worth*).³² Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak berkepentingan, di antaranya terhadap peserta didik, lembaga dan program pendidikan

Prosedur pengembangan evaluasi dalam pembelajaran mencakup banyak aspek, secara garis besar proses tersebut meliputi:

a) *Perencanaan dan pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran*

Perencanaan evaluasi harus dirumuskan secara jelas dan spesifik, terurai dan komprehensif, sehingga perencanaan tersebut bermakna dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya. Melalui perencanaan evaluasi yang matang, guru dapat menetapkan indikator yang harus dikuasai peserta didik, dapat mempersiapkan pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan serta dapat menggunakan waktu yang tepat.³³ Perencanaan ini penting karena

³¹ *Ibid.*, h, 24

³² Elis Ratnawulan dan Rusdiana, *Evaluasi...*h. 16-27

³³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran, ...*h. 88

akan mempengaruhi keefektifan prosedur evaluasi pembelajaran secara menyeluruh.

Dalam perencanaan evaluasi, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, seperti : tujuan evaluasi, kisi-kisi, menulis soal, uji-coba dan analisis soal, revisi dan merakit soal.³⁴ Di samping itu, dalam merencanakan evaluasi juga harus menentukan juga aspek-aspek yang akan dinilai (kognitif, afektif, psikomotor) serta memilih dan menentukan teknik penilaian yang akan digunakan di dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan suatu evaluasi sesuai dengan perencanaan evaluasi, baik menggunakan tes (tes tertulis, tes lisan dan tes perbuatan) maupun non-tes. Dalam pelaksanaan tes maupun non-tes tersebut akan berbeda satu dengan lainnya, sesuai dengan tujuan dan fungsinya masing-masing.³⁵ Dalam pelaksanaan tes lisan misalnya, guru harus memperhatikan tempat tes diadakan, suasana yang kondusif dan komunikatif, dan sebagainya. Dalam tes tertulis, guru harus memperhatikan ruangan atau tempat tes, menyusun tata tertib pelaksanaan tes, dan lain-lain. Ketentuan-ketentuan di atas tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan tes perbuatan, hanya dalam tes perbuatan terkadang diperlukan alat bantu.

³⁴ *Ibid.*, h. 89

³⁵ *Ibid.*, h. 101

b) *Pengolahan dan Pelaporan Evaluasi Pembelajaran.*

Dalam pembelajaran, pengolahan data dimaksudkan memberikan nilai kepada peserta didik berdasarkan kualitas hasil pekerjaannya. Ada empat langkah pokok dalam mengolah hasil evaluasi (1) menskor, (2) mengubah skor mentah menjadi skor standar sesuai dengan norma tertentu, (3) mengkonversikan skor standar ke dalam nilai, baik berupa huruf atau angka (4) melakukan analisis soal (jika diperlukan) untuk mengetahui derajat validitas dan reliabilitas soal, tingkat kesukaran soal (*difficulty index*), dan daya pembeda.³⁶ Jika data sudah diolah dengan aturan-aturan tertentu, langkah selanjutnya adalah menafsirkan data itu, sehingga memberikan makna.

Ada dua jenis penafsiran data, yaitu penafsiran kelompok dan penafsiran individual. Penafsiran kelompok adalah penafsiran yang dilakukan untuk mengetahui karakteristik kelompok berdasarkan data hasil evaluasi, seperti prestasi kelompok, rata-rata kelompok, dan distribusi nilai kelompok. Sedangkan penafsiran individual adalah penafsiran yang hanya tertuju kepada individu saja. Misalnya, dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan atau situasi klinis lainnya.³⁷

Proses selanjutnya adalah pelaporan hasil evaluasi. Laporan ini dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu laporan prestasi

³⁶ *Ibid.*, h. 110

³⁷ *Ibid.*, h. 111

dalam mata pelajaran dan laporan pencapaian. Laporan prestasi mata pelajaran berisi informasi tentang pencapaian kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan laporan pencapaian merupakan laporan yang menggambarkan kualitas pribadi peserta didik sebagai internalisasi dan kristalisasi setelah peserta didik belajar melalui berbagai kegiatan, baik intra, ekstra maupun ko kurikuler pada kurun waktu tertentu.³⁸ Hasil evaluasi dapat digunakan untuk memprediksi kebutuhan peserta didik.

Adapun jenis-jenis Evaluasi Pembelajaran yang biasa diimplementasikan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

a) *Evaluasi Jenis Tes*

Instrumen evaluasi pembelajaran jenis tes adalah teknik yang paling umum digunakan dalam kegiatan pengukuran. Meskipun teknik ini tidak selalu yang terbaik dan tepat untuk beberapa tujuan. Jenisnya juga bermacam-macam. Misalnya tes prestasi belajar (*achievement test*), tes penguasaan (*proficiency test*), tes bakat (*aptitude test*), tes diagnostik (*diagnostic test*). dan tes penempatan (*placement test*).³⁹ Jika dilihat dari bentuk jawaban peserta didik, maka tes dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1) Pengembangan Tes Bentuk Uraian

Tes bentuk uraian merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran,

³⁸ *Ibid.*, h. 111-113

³⁹ Asrul, dkk. *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Citapustaka Media, 2015), h. 42

yang didalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik.⁴⁰ Tes bentuk uraian ini, khususnya bentuk uraian bebas, menuntut kemampuan murid untuk mengorganisasikan dan merumuskan jawaban dengan menggunakan kata-kata sendiri.⁴¹ Tujuannya dapat mengukur kecakapan murid untuk berfikir tinggi yang biasanya dituangkan dalam bentuk pertanyaan.

Untuk mengoreksi soal bentuk uraian dapat dilakukan dengan tiga metode, yaitu metode per nomor (*whole method*), metode per lembar (*separated method*), dan metode bersilang (*cross method*). Di samping itu, ada juga metode lain untuk mengoreksi jawaban soal bentuk uraian, yaitu *analytical method* dan *sorting method*. Ada juga metode lain, yaitu *point method* dan *rating method*.

2) Pengembangan Tes Objektif

Tes objektif sering juga disebut tes dikotomi karena jawabannya antara benar atau salah dan skornya antara 1 atau 0. Tes objektif menuntut peserta didik untuk memilih jawaban yang benar diantara kemungkinan jawaban yang telah disediakan, memberikan jawaban singkat, dan melengkapi

⁴⁰ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, ...h. 130

⁴¹ Asrul, dkk. *Evaluasi ...*, h. 42

pertanyaan atau pernyataan yang belum sempurna.⁴² Cara pemeriksaan tes jenis ini seragam terhadap semua murid yang mengikuti sebuah tes.

Terdapat beberapa jenis tes bentuk objektif, misalnya: bentuk melengkapi (*completion test*), pilihan ganda (*multiple choice*), menjodohkan (*matching*), bentuk pilihan benar-salah (*true false*).⁴³ Salah satu fungsi soal bentuk benar-salah adalah untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam membedakan antara fakta dengan pendapat. Soal tes bentuk pilihan-ganda dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar yang lebih kompleks dan berkenaan dengan aspek ingatan, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

3) Pengembangan Tes Lisan Dan Tindakan

Tes lisan adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk lisan. Peserta didik akan mengucapkan jawaban dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan pertanyaan atau perintah yang diberikan.⁴⁴ Tes lisan memiliki beberapa kelebihan, diantaranya adalah guru dapat mengetahui langsung kemampuan peserta didik, tidak perlu menyusun soal-soal secara terurai, kemungkinan peserta didik berspekulasi dapat dihindari. Adapun kelemahannya adalah memakan waktu

⁴² Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, ...h. 153

⁴³ Asrul, dkk. *Evaluasi ...*, h. 45

⁴⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, ...h. 165

yang cukup banyak, serta sering muncul unsur subjektifitas pada diri guru.

Tes tindakan adalah tes yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk perilaku, tindakan, atau perbuatan di bawah pengawasan penguji yang akan mengobservasi penampilannya dan membuat keputusan tentang kualitas hasil belajar yang dihasilkannya atau ditampikannya. Peserta didik bertindak sesuai dengan apa yang diperintahkan dan ditanyakan.⁴⁵ Alat yang dapat digunakan dalam tes tindakan ini adalah lembar pengamatan dan portofolio. Tes tindakan dapat digunakan untuk menilai kualitas suatu pekerjaan yang telah selesai dikerjakan oleh peserta didik. Tes tindakan dapat difokuskan kepada proses, produk atau keduanya..

b) Evaluasi Jenis Non Tes

1) Observasi, Wawancara Dan Skala Sikap

Observasi merupakan salah satu alat evaluasi jenis non-tes yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.⁴⁶

⁴⁵ Asrul, dkk. *Evaluasi ...*, h. 51

⁴⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran, ...*h. 182

Jika dilihat dari teknis pelaksanaannya, observasi dapat ditempuh melalui tiga cara, yaitu observasi langsung, observasi tak langsung, dan observasi partisipasi. Adapun langkah-langkah penyusunan observasi adalah merumuskan tujuan observasi, membuat *lay-out* atau kisi-kisi observasi, menyusun pedoman observasi, menyusun aspek-aspek yang akan diobservasi, melakukan uji-coba pedoman observasi, merevisi pedoman observasi berdasarkan hasil uji-coba, melaksanakan observasi, mengolah dan menafsirkan hasil observasi.

Wawancara merupakan salah satu bentuk alat evaluasi jenis non-tes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan peserta didik.⁴⁷ Tes wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi secara langsung guna menjelaskan suatu situasi dan kondisi tertentu, untuk melengkapi suatu penyelidikan ilmiah, dan untuk memperoleh data agar dapat mempengaruhi situasi atau orang tertentu. Kelebihan wawancara antara lain guru dapat berkomunikasi secara langsung kepada peserta didik, serta pelaksanaannya yang lebih fleksibel, dinamis dan personal.⁴⁸ Dengan wawancara ini guru dapat memperbaiki proses dan hasil pembelajaran.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 187

⁴⁸ *Ibid.*,

Adapun penilaian sikap berangkat dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan bertindak seseorang dalam merespon sesuatu/ objek. Sikap merupakan ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang.⁴⁹ Sikap merupakan suatu kecenderungan tingkah laku peserta didik untuk berbuat sesuatu dengan cara, metode, teknik dan pola tertentu terhadap dunia di sekitarnya.

Dalam mengukur sikap, hendaknya memperhatikan tiga komponen sikap, yaitu (1) kognisi, yaitu berkenaan dengan pengetahuan peserta didik tentang objek, (2) afeksi, yaitu berkenaan dengan perasaan peserta didik terhadap objek, dan (3) konasi, yaitu berkenaan dengan kecenderungan berperilaku peserta didik terhadap objek.⁵⁰ Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik. Teknik-teknik tersebut antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi.

2) Teknik Pemberian Penghargaan dan Non-Tes

Salah satu bentuk penilaian proses adalah pemberian penghargaan (*reward*) kepada peserta didik. Penghargaan, ganjaran, hadiah, imbalan (*reward*) merupakan rangsangan (*stimulus*) yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka memperkuat suatu respon (tingkah laku) tertentu yang

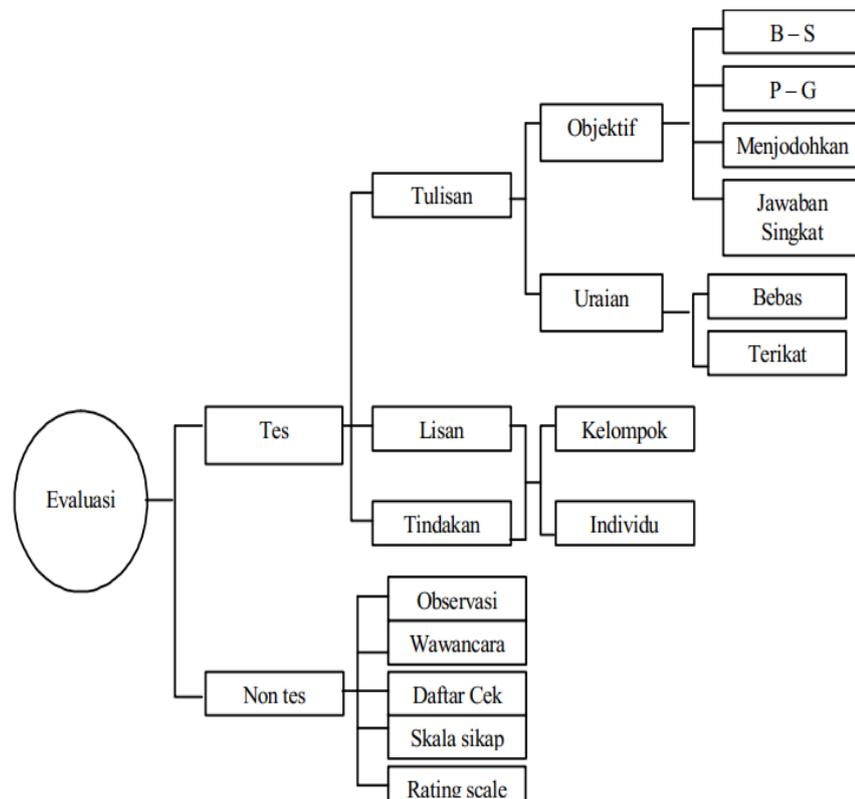
⁴⁹ Asrul, dkk. *Evaluasi ...*, h. 58

⁵⁰ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, ...h. 189

dipandang baik, tepat atau sesuai dengan norma (kriteria) yang diharapkan.⁵¹ Dalam pemberian penghargaan, ada dua teknik yang dapat digunakan guru, yaitu verbal dan non-verbal.

Disamping itu, beberapa teknik non-tes yang dapat dipergunakan dalam menilai proses dan hasil belajar peserta didik, diantaranya daftar cek, skala penilaian, angket, studi kasus, catatan insidental, sosiometri dan inventori.⁵² Masing-masing teknik tersebut memiliki karakteristik tersendiri sehingga guru dituntut untuk selektif dalam memilih.

Tabel 2.5
Teknik dan Bentuk Evaluasi Pembelajaran



⁵¹ *Ibid.*, h. 221

⁵² *Ibid.*, h. 199

B. Fiqih Shalat

1. Pengertian Shalat

Sholat menurut bahasa adalah doa. Sedangkan menurut istilah seperti yang dikatakan Imam Rafi'i sholat adalah perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat yang telah ditentukan.⁵³ Shalat menghubungkan ibadah yang hamba kepada penciptanya. Sholat juga merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah SWT.

Allah SWT berfirman:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

*“Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”*⁵⁴

Lebih lanjut, M. Hasbi Ash Shiddieqy membagi pengertian shalat menjadi dua bagian, pertama, definisi menurut *ahl al-haqiqah*, yaitu: berhadap hati atau jiwa kepada Allah secara serius yang mendatangkan takut kepada-Nya, serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan-Nya. Kedua, definisi yang menggambarkan tentang *ruh al-shalat* (jiwa shalat), yaitu berharap kepada Allah SWT. dengan sepenuhnya jiwa, dengan segala khusyu' di hadapan-Nya dan berikhlas bagi-Nya, hadir hati, baik

⁵³ Abu Abdillah Muhammad bin Qosim Asy-Syafi'i, *Fathul Qarib Mujib (Matan Tausyeh ala Ibn Qosim)*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyyah, 2002), h. 97.

⁵⁴ QS. An-Nisa' : 103

dalam berdzikir, baik dalam berdo'a atau memuji.⁵⁵ Shalat memberikan simbol keharmonisan *hablumminallah* dan *hablumminannas*. Sehingga dengan shalat seorang *musholli* berhasil membangun hubungan baik dengan Allah mampu menjalin hubungan baik dengan manusia.

shalat merupakan proses perjalanan spiritual yang penuh makna yang dilakukan seorang manusia untuk menemui Tuhan Semesta Alam Gerakan-gerakan shalat adalah tugas biologis, unsur-unsur pokok jasmani harus digerakkan, dikembangkan, punya nilai kesehatan, adab dan penghormatan pada Allah. Ucapan-ucapan (doa-doa) dalam shalat, sejak takbiratul ihram hingga salam merupakan kalimat suci sebagai lambang penghormatan dan penghargaan kepada Allah SWT.⁵⁶ Ibadah ini diwajibkan lima kali dalam satu hari agar tercipta hubungan kepada sang Khaliq senantiasa terjaga dan semakin kuat.

2. Hikmah Shalat

Sholat merupakan ibadah yang oleh Allah SWT. disyari'atkannya shalat tentunya mempunyai berbagai hikmah di dalamnya, diantara:

a. Shalat Mencegah Perbuatan Keji dan Munkar

Substansi Shalat adalah mengingat Allah SWT.⁵⁷ Namun demikian hati yang selalu ingat kepada Allah SWT, seseorang akan

⁵⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Semarang: PT. Pustaka Riski Putra, 2000), h. 63-64

⁵⁶ Edi Bachtiar, *Shalat Sebagai Media komunikasi Vertikal Transendental* (KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam: Vol. 5, No. 2, Desember 2014), h. 390

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an*. Volume 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 506.

mendapat kekuatan batin untuk dapat menghindaarkan diri dari perbuatan keji dan munkar.

Allah SWT berfirman:.

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ .

*Artinya: "... dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) yang keji dan mungkar".*⁵⁸

Penegasan Allah swt. di atas memberikan kejelasan bahwa bila shalat dilaksanakan dengan khusyu' dan ikhlas, maka seseorang akan terhindar dengan sendirinya dari berbuat keji dan kejam. Dengan kata lain, maka akan timbul pada diri seseorang kekuatan dan kesadaran untuk tidak tertarik pada perbuatan keji dan munkar serta kemampuan untuk menolak dorongan untuk berbuat baik yang berasal dari dorongan hawa nafsu maupun dari godaan setan. Dengan kata lain apabila seseorang tidak dapat menjaga kontinuitas dan kualitas shalatnya, maka secara langsung dia akan terhindar dari segala macam perbuatan yang tidak di ridhoi oleh Allah SWT.

b. Shalat Membentuk Kedisiplinan Diri

Shalat wajib, memiliki ketentuan dan batasan waktu tersendiri, dimana seorang Muslim harus mengerjakannya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, tidak boleh dikerjakan atas dasar kemauan dan kesempatan pribadi. Dengan adanya ketentuan waktu yang mengikat

⁵⁸ QS. Al Ankabut : 45

ini, minimal seorang muslim dilatih disiplin dan tepat waktu di dalam mengerjakannya.

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

“Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”⁵⁹

Dengan mengulang-ulang shalat dalam sehari semalam lima kali, rasa tunduk dan takut kepada Allah, dan berulang-ulang rasa itu akan mempengaruhi jiwa kita.⁶⁰ Seorang muslim dituntut harus melaksanakan shalat saat tiba waktunya, dengan demikian maka shalat akan dapat membentuk kedisiplinan dalam berbagai hal. waktu-waktu shalat yang telah diatur itu merupakan peringatan bagi kaum muslimin agar dalam hidupnya berlaku disiplin dan menghargai waktu. Seseorang dikatakan disiplin bila selalu melakukan shalat tepat waktu secara terus menerus, karena apabila sering terlambat atau bermalas-malas dalam shalat akan dianggap gagal dalam mencapai keteraturan shalat.

c. Shalat Sebagai Bentuk Ketaatan kepada Allah

Allah SWT menciptakan manusia di permukaan bumi ini pada dasarnya agar manusia menghambakan diri kepada Nya

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

⁵⁹ QS. An-Nisa' : 103

⁶⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat ...h. 35*

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaKu.⁶¹

d. Shalat Melatih Kesabaran

Kenyataan membuktikan bahwa shalat yang kelihatannya ringan ternyata sangat berat dan penuh godaan ketika akan dan sedang dikerjakan, terutama penyakit malas yang ditimbulkan oleh gejolak hawa nafsu. Seseorang dituntut untuk tetap sabar dan tidak menggerutu (walaupun dalam hati) ketika harus shalat shubuh dikala sedang nikmat tidur, atau dhuhur dikala cuaca panas dan bahkan untuk shalat maghrib ketika selesai berbuka puasa. Kesabaran dalam melaksanakan shalat akan membuahkan kesadaran dan keyakinan bahwa shalat pada dasarnya merupakan kebutuhan pokok untuk dapat hidup bahagia dunia akhirat. Bila seseorang telah dapat melaksanakan shalat dengan penuh kesabaran dan khusyu' pastilah ia akan selalu sabar dan tidak gentar dalam menghadapi cobaan hidup bagaimanapun pahitnya.

Selanjutnya, beberapa hikmah shalat, jika ditinjau dari segi moral ada beberapa hikmah, yaitu :

- a) Shalat merupakan benteng hidup kita agar jangan sampai terjerumus ke dalam perbuatan keji dan munkar.
- b) Akan selalu merasa dekat kepada-Nya dan segala sesuatu yang dilakukan hanyalah karena Allah dan hanya untuk mendapatkan ridha dari Allah.

⁶¹ QS. Adzariyat : 56

- c) Membersihkan jiwa dari sifat-sifat yang buruk, berupa dosa-dosa kecil, sedangkan yang berupa dosa besar akan terhapus hanya dengan bertaubat kepada Allah.
- d) Mendidik jiwa kita agar terhindar dari sifat-sifat takabur, sombong, tinggi hati, dan sebagainya, serta mengarahkan kita agar selalu tawakal dan berserah diri kepada Allah swt.
- e) Membentuk pribadi yang sabar, terutama jika tertimpa musibah.
- f) Tercipta suasana hati yang tenang.
- g) Membentuk pribadi yang disiplin.⁶²

C. Kedisiplinan Peserta Didik

1. Pengertian Kedisiplinan Peserta Didik

Disiplin berasal dari kata “*discipline*”, memiliki makna kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku.⁶³ The Liang Gie, sebagaimana dikutip oleh Wiyani, mengartikan disiplin sebagai suatu keadaan tertib yang mana orang-orang yang bergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan senang hati.⁶⁴ Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang

⁶² Edi Bachtiar, *Shalat Sebagai ...* h. 392

⁶³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997) h. 747

⁶⁴ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013) h. 160

diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.⁶⁵ Sikap disiplin erat kaitannya dengan sikap mental dan kesadaran diri untuk mematuhi segenap norma, dan aturan yang berlaku dalam lingkungan dimana seseorang berada.

Sikap disiplin tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Penilaian tersebut tercipta melalui berbagai proses pembinaan, baik dalam keluarga, pendidikan, dan atau pengenalan dari keteladanan lingkungannya. Dengan demikian pada hakekatnya disiplin adalah ketaatan, kesungguhan, kekuatan atau ketegasan sikap dan tingkah laku, serta patuh terhadap segala ketentuan perjanjian atau persetujuan antara organisasi dan para pekerjanya. Jadi disiplin itu timbul sebagai relevansi dari bermacam-macam bentuk perjanjian yang menuntut kepatuhan, ketaatan yang sungguh-sungguh dalam suatu organisasi.⁶⁶ Disiplin mutlak dilaksanakan untuk melancarkan jalannya organisasi, sebab tanpa disiplin maka orang akan melaksanakan tugasnya atau pekerjaannya tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya.

Konsep disiplin berkaian erat dengan tata tertib, aturan atau norma dalam kehidupan bersama. Ia merupakan ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib, aturan atau norma yang berlaku. Adapun peserta didik adalah pelajar yang melakukan aktifitas belajar. Dengan demikina

⁶⁵ Ngainun Naim, *Charachter Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) h. 142

⁶⁶ *Ibid.*, 142

kedisiplinan peserta didik dapat dimaknai dengan ketaatan (kepatuhan) dari siswa kepada aturan, tata tertib atau norma di sekolah berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar.⁶⁷

Dari pengertian tersebut, kedisiplinan peserta didik dapat diamati dari ketaatan mereka terhadap aturan/tata tertib yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di sekolah, yang meliputi waktu masuk sekolah, waktu pulang sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah dan sebagainya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Peserta Didik

Menanamkan prinsip agar peserta didik memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi menegakkan disiplin. Penegakan disiplin antara lain dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

a. *Faktor Motivasi*

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Ada dua jenis motivasi, yaitu yang pertama motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri kita. Kedua motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri kita. Dalam menegakkan disiplin, mungkin berawal berdasarkan motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu.

⁶⁷ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: Deppublish, 2017), h. 321

Akan tetapi setelah berproses, orang tersebut dapat saja berubah ke arah motivasi intrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Idealnya menegakkan disiplin itu sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran.⁶⁸

b. Pembiasaan

Pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk dan menempa disiplin. Pendidikan dan latihan merupakan suatu proses yang di dalamnya ada beberapa aturan atau prosedur yang harus diikuti oleh peserta didik. Misalnya, gerakan-gerakan latihan, mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan, mendidik orang untuk membiasakan hidup dalam kelompok, menumbuhkan rasa setia kawan, kerja sama yang erat dan sebagainya. Peraturan-peraturan tersebut merupakan faktor-faktor penting dalam suksesnya mencapai tujuan tertentu. Dan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai karakter tersebut juga sangat penting.⁶⁹

c. Faktor Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Umumnya, lingkungan yang positif akan berdampak positif juga bagi peserta

⁶⁸ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), h. 45

⁶⁹ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: ...* h. 46

didik, begitupun sebaliknya.⁷⁰ Agar muncul kedisipinan pada diri peserta didik, maka lingkungan di sekitar peserta didik harus mendukung dan bekerja sama, baik lingkungan sekolah, lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat di mana peserta didik tinggal.

d. *Reward and Punishment*

Reward and punishment atau penghargaan dan hukuman merupakan dua kesatuan yang tidak terpisahkan. Jika penerapannya secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif, terutama dalam rangka penegakan disiplin.⁷¹ Hukuman dan ganjaran merupakan salah satu usaha untuk mempengaruhi tingkah laku. Apabila anak melakukan suatu pelanggaran dan tidak mendapat teguran, baik dari orang tua ataupun guru, maka akan timbul dalam diri mereka kebiasaan yang kurang baik.⁷²

e. *Penegakan Aturan*

Penegakan disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (*rule enforcement*). Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “takut pada aturan bukan takut pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang nyaman dan aman.⁷³

⁷⁰ Darmadi, *Pengembangan Model...*, h. 323

⁷¹ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: ...* h. 47

⁷² Darmadi, *Pengembangan Model...*, h. 323

⁷³ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: ...* h. 48

f. Kepemimpinan

Kualitas kepemimpinan dari seorang pemimpin, guru, atau orangtua terhadap anggota, peserta didik ataupun anaknya turut menentukan berhasil atau tidaknya dalam pembinaan disiplin. Karena pemimpin merupakan panutan, maka faktor keteladanan juga sangat berpengaruh dalam pembinaan disiplin bagi yang dipimpinnya.⁷⁴ Oleh karena itu, orang tua atau guru bukan hanya sebagai pemberi kebutuhan peserta secara materi, tetapi juga sebagai pemberi ilmu pengetahuan dan dituntut untuk menjadi suri tauladan bagi anak didiknya.⁷⁵

3. Cara Menumbuhkan Jiwa Disiplin Peserta Didik

Dalam usaha menanamkan disiplin belajar pada anak, Guru dan orang tua sebagai manajer memiliki peran untuk mengarahkan apa yang baik, menjadi teladan, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan kedisiplinan pada peserta didik, terutama disiplin diri dalam belajar.⁷⁶ Agar tumbuh jiwa disiplin pada peserta didik, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

a. Mengingat manfaat dan Kerugiannya

Selalu mengingat manfaat besar disiplin akan mendorong seseorang untuk disiplin. Sebagai seorang guru dan murid, disiplin

⁷⁴ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: ...* h. 49

⁷⁵ Darmadi, *Pengembangan Model...*, h. 322

⁷⁶ Wiyani Andi Novan, *Manajemen Kelas*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2010), h. 161

manfaatnya sangat besar, antara lain pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan baik.

b. *Mengingat Cita-cita*

Cita-cita yang besar selalu membutuhkan kerja keras, semangat pantang menyerah, dan prinsip maju tanpa mengenal mundur. Sekali maju, sebesar apa pun halangan dan rintangan yang menghadang, harus dihadapi dengan sikap kesatria, penuh keberanian. Namun, untuk menggapai semua itu perlu kedisiplinan. Cita-cita besar tidak akan terwujud kalau seseorang tidak disiplin melakukan pekerjaan yang berpengaruh besar dalam hidupnya jangka panjang. Sebelum mendisiplinkan muridnya, seorang guru harus disiplin terlebih dahulu, sehingga murid-muridnya segan dan mengikuti perintahnya.

c. *Memiliki Tanggung Jawab*

Tanggung jawab besar yang ada di pundak guru harus dilaksanakan sebagai amanat dari negara, masyarakat, dan nurani sendiri. Tanggung jawab mendidik dan mempersiapkan masa depan anak bangsa membutuhkan keseriusan dan kerja keras seorang guru dan serang siswa harus belajar dengan rajin untuk masa depan.

d. *Pandai Mengatur Waktu*

Disiplin melaksanakan kegiatan membutuhkan kemampuan mengatur waktu dengan baik. Dari manajemen waktu tersebut bisa diketahui mana yang menjadi prioritas. Istilahnya, mana yang masuk

kategori pekerjaan wajib (harus dilaksanakan), sunah (baik dilakukan), makruh (banyak negatifnya), dan haram (larangan) dilakukan.

e. Meninggalkan Sesuatu yang Tidak Bermanfaat

Hal-hal yang tidak manfaat, misalnya begadang malam, nonton televisi sampai malam, ngobrol larut malam, dan sejenisnya, seharusnya ditinggalkan. Seorang guru harus memberikan contoh yang baik dan konstruktif kepada anak didik dan masyarakatnya.⁷⁷

4. Macam-Macam Disiplin

Macam-macam Disiplin Di dalam bukunya Jamal Ma'mur Asmani yang berjudul "tips menjadi guru inspiratif, kreatif, inovatif", macam macam disiplin dibedakan menjadi tiga, yaitu:⁷⁸

a. Disiplin Waktu

Disiplin waktu menjadikan sorotan utama bagi seorang guru dan murid. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan guru dan murid. Kalau guru dan murid masuk sebelum bel dibunyikan, berarti disebut orang yang disiplin. Kalau masuk pas dibunyikan, bisa dikatakan kurang disiplin, dan kalau masuk setelah bel dibunyikan, maka dinilai tidak disiplin, menyalahi aturan sekolah yang telah ditentukan. Karena itu, jangan menyepelekan disiplin waktu ini, usahakan tepat waktu ketika datang pada jam masuk

⁷⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2010), h. 88-93

⁷⁸ Asmani, *Tips menjadi Guru Inspiratif...*, h. 94-95

sekolah. Begitu juga dengan jam mengajar, kapan masuk dan kapan keluar, harus sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan agar tidak mengganggu jam guru lain.

b. *Disiplin Menegakkan Aturan*

Disiplin menegakkan aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan guru. Model pemberian sanksi yang diskriminatif harus ditinggalkan. Murid sekarang yang ini cerdas dan kritis, sehingga kalau diperlakukan semena-mena dan pilih kasih, mereka akan memakai cara mereka sendiri untuk menjatuhkan harga diri guru. Selain itu, pilih kasih dalam memberikan sanksi sangat dibenci dalam agama. Keadilan harus ditegakkan dalam keadaan apa pun. Karena, keadilan itulah yang akan mengantarkan kehidupan ke arah kemajuan, kebahagiaan, dan kedamaian.

c. *Disiplin Sikap*

Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin tidak tergesa-gesa, dan gegabah dalam bertindak. Disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan, karena, setiap saat banyak hal yang menggoda kita untuk melanggarnya. Dalam melaksanakan disiplin sikap ini, tidak boleh mudah tersinggung dan cepat menghakimi seseorang hanya karena persoalan sepele. Selain itu, juga harus mempunyai keyakinan kuat bahwa tidak ada yang bisa

menjatuhkan diri sendiri kecuali orang tersebut. Kalau disiplin memegang prinsip dan perilaku dalam kehidupan ini, niscaya kesuksesan akan menghampiri.

5. Indikator Kedisiplinan Peserta didik

Aan Sulono dalam Ngainun Na'im mengungkapkan ada beberapa bentuk kedisiplinan siswa. *Pertama*, hadir di ruangan tepat waktu. *Kedua*, tata pergaulan di sekolah. *Ketiga*, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. *Keempat*, belajar di rumah⁷⁹ Berikut ini adalah beberapa bentuk kedisiplinan belajar yang harus dilaksanakan oleh siswa di sekolah:

a. *Memperhatikan penjelasan dari guru*

Ketika sedang menerima penjelasan dari guru tentang materi tertentu dari suatu bidang studi, semua perhatian harus tertuju kepada guru. Menulis sambil mendengarkan dari guru adalah cara yang dianjurkan agar catatan itu dapat dipergunakan suatu waktu.⁸⁰

b. *Bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas*

Bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas adalah salah satu cara untuk dapat mengerti bahan pelajaran yang belum dimengerti. Jangan malu bertanya kepada guru mengenai bahan pelajaran yang belum jelas.⁸¹ Dengan bertanya, seorang murid akan mengetahui apa yang tidak diketahui.

⁷⁹ Ngainun Naim, *Character Building...*, h.146

⁸⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 14

⁸¹ *Ibid.*, h.103

c. Mengerjakan tugas

Selama menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal, pelajar tidak akan pernah melepaskan diri dari keharusan mengerjakan tugas-tugas studi. Guru pasti memberikan tugas untuk diselesaikan, baik secara berkelompok ataupun secara individu.⁸²

d. Pemanfaatan waktu luang

Di sekolah biasanya juga terdapat waktu luang misalnya ketika istirahat, atau ketika terdapat jam pelajaran yang kosong. Waktu yang luang tersebut harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk siswa agar tidak terbuang sia-sia.

e. Mentaati tata tertib sekolah

Tata tertib sekolah adalah kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat. Ia harus dipatuhi setiap warga sekolah. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah, dan siswa saling mendukung tata tertib sekolah, kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah.

Lebih lanjut, diantara indikator kedisiplinan siswa antara lain:

- a. Masuk sekolah tepat waktu pada jam yang telah ditentukan
- b. Mengakhiri kegiatan belajar dan pulang sesuai jadwal yang ditentukan.
- c. Menggunakan kelengkapan seragam sekolah sesuai peraturan.
- d. Menjaga kerapian dan kebersihan pakaian sesuai dengan peraturan.

⁸² *Ibid.*, h..90

- e. Apabila berhalangan hadir maka harus ada surat pemberitahuan.⁸³
- f. Mengikuti keseluruhan proses pembelajaran dengan baik dan aktif.
- g. Mengikuti dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler
- h. Mengerjakan tugas yang diberikan guru.
- i. Melaksanakan tugas piket kelas sesuai jadwal yang ditentukan.
- j. Mengatur waktu belajar.⁸⁴

D. Penelitian Terdahulu

Guna menghindari adanya pengulangan kajian serta untuk mencari posisi dari penelitian ini, berikut akan dipaparkan persamaan, perbedaan dan orisinalitas penelitian ini dengan penelitian terdahulu:

Pertama: Tesis berjudul *“Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Siswa di SMK Negeri 1 Kota Batu”* yang ditulis oleh Muhammad Wahyudi (UIN Malang, 2016). Fokus penelitian ini ialah implementasi dari pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di SMK Negeri 1 Kota Batu. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Karakter religius Siswa di SMK Negeri 1 Kota Batu: Para siswa-siswi mempunyai keimanan kuat, ketaqwaan kepada Allah SWT, Memiliki Akidah yang kuat, berpegang teguh pada syariat islam, Para siswa-siswi mempunyai akhlak yang mulia dan memiliki karakter yang

⁸³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 85-86.

⁸⁴ Sulistyorini, *Menejemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 109

baik. Sedangkan untuk Kepedulian Sosialnya: Pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kepedulian, kerjasama, toleransi. 2) Implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius dan kepedulian sosial di SMK Negeri 1 Kota Batu, perencanaan berupa silabus, sosialisasi, RPP, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius dan kepedulian sosial di SMK Negeri 1 Kota Batu melalui 2 cara yaitu intrakurikuler dan ekstrakurikuler, evaluasi dengan penilaian autentik, penilaian acuan kriteria, pelaporan hasil pembelajaran. 3) Faktor pendukung implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter religius dan kepedulian sosial diantaranya: musholla, perpustakaan islami, pengeras suara, budaya bersalaman dengan guru sebelum masuk sekolah, dorongan yang kuat dari dewan guru, tersedianya Qur'an, adanya alat peraga dan LCD di setiap kelas, adanya evaluasi ditempat. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain: pergaulan siswa diluar sekolah, latar belakang siswa yang berbeda-beda, faktor lingkungan yang kurang mendukung, tidak adanya masjid, faktor pergaulan teman.

Kedua: Skripsi berjudul *"Implementasi Pembiasaan Shalat Awal Waktu Sebagai Metode Pembentuk Sikap Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Putra Al-Ishlah Mangkang Kulon"* yang di tulis oleh Muhamad Ansori (UIN Walisongo, 2015). Fokus penelitian ini adalah pembahasan terkait implementasi pembiasaan shalat awal waktu sebagai metode pembentuk sikap kedisiplinan santri. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan shalat awal waktu di pondok pesantren putra Al-Ishlah sudah

berjalan dengan lancar. Proses pembentukan sikap disiplin yang diterapkan dalam pembiasaan shalat awal waktu masih menerapkan disiplin yang berangkat dari keterpaksaan. Oleh karena itu dalam implementasi pembiasaan shalat awal waktu di pondok pesantren putra Al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Kota Semarang masih dirasa kurang maksimal.

Ketiga: Sekripsi berjudul "*Implementasi Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa Kelas V Sekolah Dasar Islam Tahfidzul Qur'an (SDITQ) Al Irsyad*" yang ditulis oleh M. Dimas Elsa Purnawan (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014). Fokus penelitian ini adalah *implementasi pendidikan Aqidah Akhlak dalam membentuk perilaku keagamaan siswa kelas V Sekolah Dasar Islam Tahfidzul Qur'an (SDITQ) Al Irsyad*". Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan aqidah akhlak dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di Sekolah Dasar Islam Tahfidzul Qur'an (SDITQ) al-Irsyad Tenganan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, guru mengaplikasikan kurikulum dengan materi yang diprogramkan, melaksanakan evaluasi untuk mengukur seberapa tingkat pemahaman siswa dengan materi yang sudah diajarkan. Segi perilaku siswa SDITQ al-Irsyad Tenganan sudah mencerminkan perbaikan perilaku keagamaan. Hal ini dibuktikan dengan ketekunan siswa dalam beribadah, sopan dan santun terhadap guru, dapat menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan dapat menjadi siswa berprestasi dengan menjuarai berbagai lomba.

Keempat: Sekripsi berjudul "*Pembiasaan Shalat Dhuhur Berjamaah Dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa SMA Negeri 1 Lhoknga Aceh Besar*" yang ditulis oleh Muhammad Fazil (UIN Ar Raniry, 2017). Penelitian ini merupakan sebuah upaya untuk melihat pembiasaan shalat dhuhur berjamaah dan mengetahui bagaimana efeknya terhadap siswa dalam hal kedisiplinan, mengingat kedisiplinan adalah hal yang urgen yang harus dimiliki siswa. Adapun hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa tujuan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah supaya siswa shalat tepat waktu dan siswa akan dapat menghargai waktu, realisasi pembiasaan shalat dhuhur berjamaah di SMA Negeri 1 Lhoknga sudah bagus meskipun terdapat beberapa kendala, terdapat beberapa kebijakan yang ditempuh guru dalam melakukan pembiasaan dan sebagian besar siswa melaksanakan shalat dhuhur berjamaah tepat waktu. Sementara itu kedisiplinan siswa sudah sangat memadai. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pembiasaan shalat dhuhur berjamaah terhadap kedisiplinan siswa.

Kelima: Sekripsi berjudul "*Korelasi Antara Sholat Lima Waktu dengan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Tumpang Kabupaten Malang*", yang ditulis oleh Mamluatul Mukaromah (UIN Malang, 2015). Fokus dari penelitian ini yaitu dapat mengetahui kegiatan keagamaan sholat lima waktu siswa, kedisiplinan siswa serta hubungan keduanya. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa sholat lima waktu (X) memiliki hubungan atau korelasi dengan

kedisiplinan siswa (Y). Sehingga hubungan keduanya termasuk hubungan yang kuat.

Untuk lebih jelasnya persamaan dan perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 2.6
Orisinalitas Penelitian

No	Judul, Nama Peneliti, & Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	<i>“Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Siswa di SMK Negeri 1 Kota Batu”</i> . Muhammad Wahyudi (Tesis: UIN Malang, 2016)	Implementasi sebuah pembelajaran agama Islam dalam menanamkan sikap positif pada diri peserta didik	Kajian ini difokuskan pada pembelajaran agama Islam secara umum. Objeknya adalah karakter religius dan sikap peduli sosial	Penelitian saat ini memfokuskan pada pembelajaran fiqh materi shalat dalam membentuk kedisiplinan siswa
2.	<i>“Implementasi Pembiasaan Shalat Awal Waktu Sebagai Metode Pembentuk Sikap Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Putra Al-Ishlah Mangkang Kulon”</i> Muhamad Ansori (Skripsi: UIN Walisongo, 2015)	Mengkaji permasalahan shalat lima waktu dengan mengkaitkannya dengan perilaku disiplin peserta didik.	Penelitian ini difokuskan pada implementasi pembiasaan shalat yang dijadikan sebuah metode pembentukan kedisiplinan	Penelitian saat ini memfokuskan difokuskan pada implementasi pembelajaran fiqh shakat yang dilakukan oleh guru dalam upaya membentuk kedisiplinan.
3.	<i>“Implementasi Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa”</i>	Implementasi sebuah pembelajaran agama Islam dalam menanamkan	Penelitian ini mengkaji pembelajaran akidah akhlak dalam kaitannya	Penelitian saat ini memfokuskan pada pembelajaran fiqh materi shalat dalam

	<i>Kelas V Sekolah Dasar Islam Tahfidzul Qur'an (SDITQ) Al Irsyad</i> ". M. Dimas Elsa Purnawan (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014)	sikap positif pada diri peserta didik	dengan perilaku keagamaan	membentuk kedisiplinan siswa
4.	<i>"Pembiasaan Shalat Dhuhur Berjamaah Dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa SMA Negeri 1 Lhoknga Aceh Besar"</i> . Muhammad Fazil (Skripsi: UIN Ar Raniry, 2017).	Mengkaji sebuah cara mengembangkan serta menanamkan sikap disiplin pada diri peserta didik	Penelitian ini membahas sebuah pembiasaan (shalat berjamaah) serta efeknya terhadap kedisiplinan peserta didik	Penelitian saat ini memfokuskan pada pembelajaran fiqih materi shalat dalam membentuk kedisiplinan siswa dengan pendekatan kualitatif.
5.	<i>"Korelasi Antara Sholat Lima Waktu dengan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Tumpang Kabupaten Malang"</i> , M. Mukaromah (Skripsi: UIN Malang, 2015).	Mengkaji hubungan antara shalat lima waktu dengan kedisiplinan peserta didik	Kajian ini membahas hubungan antara shalat lima waktu dengan kedisiplinan siswa dengan pendekatan kuantitatif	Penelitian saat ini memfokuskan pada pembelajaran fiqih shalat dan kaitannya membentuk kedisiplinan siswa dengan pendekatan kualitatif.

Memperhatikan perkembangan penelitian yang telah dilakukan sebagaimana terdapat pada kajian terdahulu, disini peneliti membuat perbedaan dengan memfokuskan penelitian pada implementasi pembelajaran fiqih materi shalat dalam kaitannya dengan pembentukan kedisiplinan peserta didik dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Penelitian ini mengeksplorasi proses pembelajaran mulai dari perencanaan, proses sampai

dengan evaluasi pembelajaran sera lengkap yang tujuannya ialah memperoleh gambaran secara holistic terkait tema penelitian. Dalam melakukan penelitian, peneliti merujuk pada teori-teori pembelajaran secara umum sebagai landasannya, sehingga penelitian ini tidak keluar dari kaidah-kaidah penelitian ilmiah secara umum.